# Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara

Jejak Cerita, Mimpi dan Harapan

Penulis:

Kelas XII IPS 3
MA FAUZANIYYAH

Guru Pembimbing:

Aditya Ansor Alsunah, S.Pd., Gr.

Penerbit

CORETAN PENA PUBLISHING
2024
PENERBIT

**Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara**
copyright © September 2026


| | |
|---|---|
| Penulis | : Kelas XII IPS 3 MA Fauzaniyyah |
| Editor | : Erni Siti Saebah, S.S |
| Proofreader | : Erni Siti Saebah, S.S |
| Setting dan layout | : Erni Siti Saebah, S.S |
| Desain Cover | : Coretan Pena Publishing |


Hak Penerbitan ada pada © Coretan Pena Publishing 2026
Hakcipta © 2026 pada penulis
Isi di luar tanggung jawab percetakan


| | |
|---|---|
| Ukuran | : 13 cm x 19 cm |
| Halaman | : xi + 80 hal |
| QRCBN | : 62-2932-8626-145 |


Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Coretan Pena Publishing

Cetakan I, September 2026

Jl. Cigangsa Peuntas
Desa Situsari, Kec Cisurupan
Garut – Indonesia
Telp. 085551111154
E-mail: coretanpenapublishing12@gmail.com
Website: www.coretanpena.com

# Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara

# Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi karya siswa kelas XII IPS 3 yang berjudul "Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara" ini dapat hadir sebagai sebuah karya yang tidak hanya menyimpan rangkaian kata, tetapi juga merekam perjalanan, pengalaman, perasaan, dan kenangan para penulisnya.

Masa sekolah, khususnya di kelas XII, merupakan salah satu fase yang penuh cerita. Ada tawa yang tercipta dari kebersamaan, harapan yang tumbuh di antara impian, perjuangan dalam menyelesaikan pendidikan, hingga rasa haru ketika perpisahan mulai mendekat. Semua pengalaman tersebut mungkin akan berlalu bersama waktu, tetapi melalui tulisan, setiap kisah memiliki kesempatan untuk tetap hidup dan dikenang. Buku ini menjadi salah satu cara para siswa menitipkan cerita mereka kepada aksara agar kelak dapat dibaca kembali sebagai jejak perjalanan yang pernah mereka lalui.

Antologi ini juga menunjukkan bahwa menulis bukan sekadar menyusun kata menjadi kalimat, melainkan sebuah proses untuk mengenali diri, mengolah pengalaman, menyampaikan gagasan, serta melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih luas. Setiap karya yang termuat di dalamnya memiliki warna

dan keunikan masing-masing. Perbedaan gaya, tema, dan cara bercerita justru menjadi kekuatan yang memperkaya buku ini.

Saya menyampaikan apresiasi kepada seluruh siswa kelas XII IPS 3 yang telah berani menuangkan gagasan dan pengalaman mereka ke dalam tulisan. Terima kasih juga kepada para guru yang telah membimbing, mendampingi, dan memberikan ruang bagi tumbuhnya kreativitas serta budaya literasi di lingkungan sekolah. Semoga proses kreatif yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga yang terus terbawa dalam perjalanan kehidupan para siswa setelah meninggalkan bangku sekolah.

Akhirnya, saya berharap Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara tidak berhenti sebagai sebuah buku, tetapi menjadi kenangan yang akan selalu mengingatkan para penulisnya tentang masa yang pernah mereka jalani, orang-orang yang pernah hadir, dan mimpi-mimpi yang pernah mereka perjuangkan bersama. Semoga karya ini menjadi langkah kecil menuju perjalanan literasi yang lebih panjang dan bermakna.

Selamat membaca, menikmati, dan menemukan kisah di balik setiap aksara.

Kepala Sekolah

Saepulloh, M.M.Pd.

# Kata Pengantar

Menjadi wali kelas bagi kalian bukan sekadar menjalankan sebuah tugas, tetapi menjadi bagian dari perjalanan panjang yang penuh cerita. Ada hari-hari yang dipenuhi tawa, ada kesibukan, teguran, kebersamaan, perjuangan, bahkan mungkin ada hal-hal kecil yang dahulu terasa biasa, tetapi suatu hari nanti justru menjadi kenangan yang paling dirindukan.

"Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara" hadir sebagai salah satu cara untuk mengabadikan perjalanan tersebut. Melalui buku ini, kalian menuangkan cerita, perasaan, gagasan, dan pengalaman yang pernah tumbuh selama menjadi bagian dari kelas ini. Setiap tulisan adalah potongan kecil dari perjalanan kalian; mungkin sederhana, tetapi memiliki makna karena ditulis dari pengalaman yang benar-benar pernah dirasakan.

Sebagai wali kelas, saya merasa bangga melihat keberanian kalian untuk menulis dan membagikan kisah melalui buku ini. Menulis mengajarkan kita bahwa setiap pengalaman memiliki arti dan setiap orang memiliki cerita yang layak untuk dikenang. Kelak, ketika waktu telah membawa kalian ke tempat yang berbeda, buku ini mungkin menjadi salah satu jalan untuk kembali mengingat masa-masa ketika kita pernah belajar, tertawa, berjuang, dan tumbuh bersama.

Anak-anakku, perjalanan kalian setelah kelas XII masih sangat panjang. Akan ada banyak pilihan, tantangan, kegagalan, keberhasilan, dan pertemuan dengan orang-orang baru. Jangan takut untuk melangkah. Bawalah segala pelajaran, pengalaman, dan kenangan yang telah kalian dapatkan sebagai bekal untuk menjemput masa depan.

Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita yang tidak akan mudah dilupakan. Terima kasih untuk kebersamaan, canda, perjuangan, dan segala warna yang telah kalian hadirkan selama ini. Jika suatu saat nanti kita tidak lagi berada di ruang yang sama, semoga buku ini menjadi pengingat bahwa pernah ada sebuah masa ketika kita tumbuh bersama dan menitipkan sebagian kisah kita kepada aksara.

Selamat melanjutkan perjalanan, anak-anakku. Tulislah kisah kalian dengan sebaik-baiknya, karena hidup adalah perjalanan yang pada akhirnya akan menjadi cerita.

Wali Kelas

Herida, S.Sos.

# Kata Pengantar

Menulis adalah sebuah perjalanan. Ia bermula dari sebuah gagasan sederhana, kemudian tumbuh menjadi kata, kalimat, dan akhirnya menjadi sebuah cerita yang memiliki makna. Buku “Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara” merupakan bukti bahwa setiap siswa memiliki cerita, pengalaman, dan cara pandang yang layak untuk dituangkan serta dikenang.

Sebagai guru pembimbing, saya merasa bangga dapat mendampingi proses lahirnya karya ini. Dalam prosesnya, tentu tidak selalu mudah. Ada ide yang harus dicari, tulisan yang perlu diperbaiki, keraguan yang harus dilewati, hingga keberanian untuk membagikan tulisan kepada orang lain. Namun, dari proses itulah saya melihat bahwa menulis bukan hanya tentang menghasilkan sebuah karya, melainkan juga tentang belajar mengenal diri, mengolah pengalaman, dan berani menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan.

Antologi ini menjadi ruang bagi para siswa untuk meninggalkan sebuah jejak dari perjalanan mereka di bangku sekolah. Setiap tulisan memiliki karakter dan warna tersendiri. Ada kisah tentang persahabatan, harapan, perjuangan, impian, kebersamaan, maupun kenangan yang mungkin suatu saat akan dirindukan. Semua itu berpadu menjadi satu

kesatuan yang merekam sebagian kecil perjalanan mereka sebagai siswa kelas XII.

Saya berharap buku ini tidak hanya menjadi karya yang selesai ketika diterbitkan. Jadikanlah pengalaman menulis ini sebagai awal untuk terus membaca, berpikir, berkarya, dan menulis. Sebab, ketika banyak hal dalam kehidupan perlahan dilupakan oleh waktu, tulisan memiliki kemampuan untuk menyimpan kembali apa yang pernah kita rasakan.

Untuk seluruh penulis muda yang karyanya terangkum dalam buku ini, teruslah menulis. Jangan takut jika tulisan pertama belum sempurna, karena setiap penulis besar pun pernah memulai dari sebuah kata sederhana. Percayalah, setiap kisah yang kalian tuliskan hari ini mungkin akan menjadi sesuatu yang sangat berharga ketika kalian membacanya kembali di masa depan.

Akhirnya, selamat atas lahirnya Kisah yang Kami Titipkan pada Aksara. Semoga buku ini menjadi kenangan yang hangat, jejak yang bermakna, dan pengingat bahwa pernah ada sebuah masa ketika kita belajar, tumbuh, dan menciptakan cerita bersama melalui aksara.

Guru Pembimbing

Aditya Ansor Alsunah, S,Pd,

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... iii

Anak Kedelapan, Penuh Kasih Sayang ..... 1
Arti Kehidupan ..... 3
Tumbuh sebagai Satu-Satunya ..... 4
Anak Gadis Pertama ..... 7
Senja yang Pernah Hadir ..... 8
Anak Ketiga ..... 9
Dalam Bayang-Bayang Harapan ..... 11
Pertemuan Semu Berujung Melukai Lara ..... 12
Menggali Dalamnya Perasaan ..... 13
Lihat Aku Dengan Selayaknya ..... 14
Anak Kedua, 3 Bersaudara ..... 15
Utuh Belum Tentu Cemara ..... 16
Paskibra, Bukan Sekadar Baris-Berbaris ..... 19
Menjadi Anak Pertama ..... 20
1.440 Days Menghitung Abadi ..... 22
Di Balik Cakrawala ..... 24
Pintu yang Sama ..... 25
Aku dan Dia ..... 26
Anak Perempuan Terakhir Satu-Satunya ..... 27

Impian Baruku ..... 28
Senja dan Kenangan ..... 30
Aku yang Memilih Bertahan ..... 32
Tentang Kamu dan Masa Kita Kala Itu ..... 33
Rumah Kedua yang Kembali ke Masa Lalu ..... 35
Si Bungsu, Harapan Terakhir ..... 36
Rindu Tak Pernah Menemukan Jalan Pulang ..... 37
Cinta Tak Harus Memiliki ..... 38
Aku dan Kamu di Waktu yang Salah ..... 39
Penyangkalan ..... 42
Sekolah, Rumah Ternyaman ..... 43
Merindukanmu ..... 44
Tidak Seperti yang Terlihat ..... 45
Gagal *Move On* ..... 46
Aku Kangen Ayah ..... 47
Tentang Perasaan yang Pernah Melekat ..... 48
Semesta Punya Cara ..... 54
Di Balık Sunyi Ada Hati yang Ingin Dipeluk ..... 56
Ruang Temu dan Tempat Singgah ..... 60
Sandaran yang Tetap Ada ..... 61
Belajar dari Senja ..... 62
Anak Terakhir ..... 63

Tetap Melangkah ..... 64
Gema Terakhir ..... 65
Ironi ..... 66
Masa Depan Masih Panjang, Aku Tidak Akan Pernah Menyerah ..... 67
Aku dan Mimpiku Untuk Masa Depan ..... 69
Untukmu Ayah ..... 70
Ibu ..... 71
Tentang Penulis ..... 72

# Anak Kedelapan, Penuh Kasih Sayang

Desti Apeani Siti Fatimah

Aku adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Aku tumbuh di tengah keluarga besar yang selalu ramai dengan berbagai cerita. Memiliki banyak saudara membuat hidupku terasa ramai, tetapi dari situlah aku mendapatkan banyak kasih sayang dan kenangan yang berharga. Sebagai anak kedelapan, aku memiliki banyak kakak yang selalu menyayangiku. Mereka sering menjagaku, membantuku, dan memberikan nasihat ketika aku membutuhkannya. Aku juga sering dituruti oleh kakak-kakakku ketika menginginkan sesuatu. Hal-hal sederhana tersebut membuatku merasa sangat diperhatikan dan disayangi. Terkadang aku merasa seperti anak yang paling dimanja. Namun, kakak-kakakku tetap mengingatkanku agar tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Dari mereka, aku belajar tentang tanggung jawab, kesabaran, dan pentingnya saling membantu.

Dalam keluarga, tentu kami pernah berbeda pendapat atau bertengkar karena hal-hal kecil. Namun, kami selalu kembali bersama dan saling memaafkan.



Dari situlah aku belajar bahwa keluarga bukan berarti tidak pernah memiliki masalah, tetapi selalu ada tempat untuk saling menyayangi dan menguatkan. Aku sangat bersyukur menjadi anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Aku mungkin hanya satu dari sembilan anak, tetapi aku merasa memiliki tempat yang istimewa di hati keluargaku. Semua perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh kakak-kakakku akan selalu menjadi kenangan berharga dalam hidupku.

"Menjadi anak kedelapan bukan berarti berada di urutan terakhir dalam kasih sayang. Justru dari banyaknya kakak, aku belajar bahwa kasih sayang bisa datang dari banyak arah."

Aku berharap suatu hari nanti dapat membalas semua kebaikan kakak-kakakku dengan menjadi seseorang yang dapat membuat mereka bangga. Bagiku, keluarga adalah tempat untuk pulang, berbagi cerita, dan merasa dicintai.



# Arti Kehidupan

Fiska Silfia

Kehidupan adalah perjalanan untuk belajar, tumbuh, dan menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Arti kehidupan bukan tentang seberapa lama kita hidup, tetapi seberapa bermanfaat kita bagi orang lain. Setiap pengalaman dalam hidup mengajarkan pelajaran yang berharga untuk masa depan. Kehidupan mengajarkan kita untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan tetap berjuang meraih impian.

Arti kehidupan ditemukan melalui usaha, cinta, dan kebaikan yang kita berikan kepada sesama. Hidup adalah kesempatan untuk berkarya, berbagi, dan meninggalkan jejak kebaikan. Kehidupan akan lebih bermakna ketika dijalani dengan rasa syukur dan penuh tanggung jawab. Setiap tantangan dalam hidup adalah langkah menuju kedewasaan dan kesuksesan. Arti kehidupan adalah terus belajar dari kesalahan dan tidak pernah menyerah.

Hidup yang bermakna adalah hidup yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.



# Tumbuh sebagai Satu-Satunya

Rahmah Fauziah

Semua orang bilang jadi aku itu enak. Ada juga yang bilang, “Pasti selalu diturutin.” Dan iya, aku adalah anak tunggal. Tapi menjadi anak tunggal ternyata tidak seenak yang orang bayangkan. Menjadi satu-satunya anak berarti harus menopang begitu banyak harapan dari orang tua yang ingin melihat anak satu-satunya berhasil. Ada rasa takut mengecewakan mereka, ada keinginan besar untuk membahagiakan mereka.

Menjadi satu-satunya tempat bertumpunya harapan, rindu, dan keluh kesah orang tua, sementara aku sendiri tidak selalu punya seseorang untuk diajak bercerita. Ada banyak hal yang akhirnya hanya bisa kupendam dalam diam.

Rasanya cukup berat ketika tanggung jawab terasa begitu besar, karena terkadang aku merasa hanya akulah harapan mereka. Terbiasa mendengar dan memahami isi hati orang tua, tetapi sering lupa bagaimana rasanya untuk didengarkan.



Namun, aku akan membuktikan bahwa anak satu-satunya ini juga bisa sukses. Bisa menjadi seseorang yang membanggakan, meskipun mungkin jalannya tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka bayangkan.

Memang, aku tidak punya saudara untuk diajak berbicara atau berbagi keluh kesah. Tapi aku punya mereka, orang-orang yang selalu ada, yang menyayangiku, mengkhawatirkanku, dan selalu ingin melihatku baik-baik saja.

Aku bersyukur bisa tumbuh di tengah keluarga yang penuh kasih sayang. Aku tahu, di balik setiap kekhawatiran dan harapan mereka, ada cinta yang begitu besar untukku. Mungkin tidak semua orang ingin berada di posisi kita, tetapi tidak sedikit pula yang menginginkan kehidupan seperti yang kita jalani. Begitu juga sebaliknya. Terkadang kita menginginkan kehidupan orang lain tanpa tahu bahwa mungkin mereka juga pernah menginginkan kehidupan seperti kita.

Karena setiap orang punya perjalanan yang berbeda. Jadi, daripada terus membandingkan hidup dengan orang lain, lebih baik belajar menikmati setiap prosesnya.



Sebab pada akhirnya, setiap perjalanan punya cerita, setiap perjuangan punya makna, dan setiap orang memiliki waktunya masing-masing.

*"Pada akhirnya, kita belajar menerima bukan karena hidup menjadi mudah, tapi karena hati sudah lelah melawan dan mulai memahami bahwa tidak semua hal harus sesuai dengan yang kita mau."*

*Rahmah Fauziah*



# Anak Gadis Pertama

Sopiyatul

Dunia terasa begitu sunyi, seolah tak lagi menyisakan ruang baginya untuk sekadar didengar. Ia adalah seorang gadis yang tumbuh tanpa dua sosok yang lengkap. Ia harus belajar tumbuh sendiri, tanpa pegangan yang selalu ia bayangkan akan ada di sisinya. Meski begitu, ia tetap tumbuh dengan belas kasih dari orang-orang di sekitarnya.

Terkadang, ia dituntut untuk menjadi dewasa dan menerima keadaan yang bahkan belum sepenuhnya ia pahami. Ia terbiasa mendengarkan banyak hal tanpa benar-benar didengarkan.

Perlahan, keadaan itu membuatnya takut untuk bersuara. Ia mulai berpikir bahwa apa yang ia rasakan tidaklah penting, bahwa keluh kesahnya hanya akan menjadi beban, dan bahwa suaranya mungkin tidak berarti bagi siapa pun.



# Senja yang Pernah Hadir

Sopiyatul

Sore yang biasanya sepi, kini terasa ramai. Langit yang selalu ada, kini datang dengan cara yang berbeda. Namun, entah mengapa, sejak mengenalmu, langit itu tak lagi sekadar tentang warna.

Ada sesuatu tentang jingga di langit itu. Seolah-olah ia menyimpan percakapan yang belum sempat kita selesaikan, tentang perasaan yang kita sembunyikan, dan tentang kita yang pernah saling menggenggam.

Terima kasih, senja, karena pernah hadir dan memberikan warna, walaupun hanya untuk sesaat.



# Anak Ketiga

Mita Hamidah

Menjadi anak ketiga bukanlah posisi yang selalu dimengerti semua orang. Sering kali aku dianggap tidak seistimewa anak pertama, dan tidak dimanja seperti anak bungsu. Tapi justru di sanalah aku belajar menjadi kuat. Aku belajar berdiri di tengah, menyeimbangkan perhatian, mengerti keadaan, dan menjadi penengah dalam banyak hal. Anak ketiga tumbuh dengan hati yang lebih sabar, pikiran yang lebih dewasa, dan jiwa yang mandiri. Kami tidak banyak bicara, tapi kami banyak memahami. Kami tidak selalu ditunjukkan, tapi kami selalu ada.

Terima kasih untuk semua yang telah membentukku menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Aku tidak perlu menjadi yang paling menonjol, karena aku tahu, setiap peran punya makna dan setiap anak punya jalan hidupnya sendiri. Aku bangga menjadi anak ketiga, yang tumbuh dengan caranya sendiri, melangkah dengan keyakinan, dan terus

berusaha untuk membanggakan orang-orang yang selalu mencintaiku dalam diam.

Saat cinta mulai berubah. Dulu, kita saling mencari tanpa diminta. kini, kabar datang hanya sesekali. Bukan karena cinta telah hilang, tetapi karena ada yg perlahan. Entah rasa, waktu, atau cara kita saling menjaga. Aku belajar bahwa tidak semua perubahan berarti akhir.

Namun, ketika hanya satu yang terus berjuang, mungkin ya lain semakin menjauh, mungkin yang perlu dilepaskan bukan mempertahankan, melainkan melepaskan. Bukan karena sudah tidak peduli, tetapi karena aku sadar, Cinta tidak seharusnya membuat seseorang kehilangan dirinya. Kadang, melepaskan adalah cara terbaik untuk menghargai harapan yang sudah kita bagi, memulai tujuan.



# Dalam Bayang-Bayang Harapan

Cylstraa0927

Hidup ini adalah panggung drama, di mana setiap langkahku adalah tarian menuju cahaya yang menanti di ujung perjalanan. Aku berlari, berjuang melawan arus kerumunan, berusaha keras menahan emosi yang menggelora. Namun, di belakangku, bisikan tajam seperti panah siap menusuk. Mereka mencaci dan menghardik, sementara aku terjebak dalam dialog batin yang tak kunjung reda. "Apakah semua kebaikanku akan sirna hanya karena aku berdiri tegak seorang diri?"

Aku tahu, dalam pandangan mereka, ada harapan untuk menjadikanku tumpuan, hingga aku tak lagi berharga. Namun, bisakah kerja keras dan ambisiku membungkam suara-suara itu? Ini adalah perjuanganku, dan aku bertekad untuk terus berlari menuju cahaya!

Setiap langkah adalah pernyataan, setiap napas adalah harapan. Tak ada yang bisa menghentikan ku, karena di ujung gelap, sinar itu menanti.



# Pertemuan Semu Berujung Melukai Lara

Cylstraa0927

Dulu, kita adalah dua orang yang tidak saling mengenal. Seiring waktu, kita mulai akrab, berbagi cerita tentang suka dan duka, serta mengisi setiap momen yang kita lewati bersama. Pertemuan yang awalnya asing itu perlahan-lahan berubah menjadi keakraban. Namun, seiring berjalannya waktu, semuanya kembali menjadi "asing" lagi.

Sekarang, jarak terasa sangat jauh, seperti lautan yang membentang. Kenangan kita bersama mulai memudar, hilang sedikit demi sedikit. Momen-momen yang dulunya penuh tawa, saling mendukung, dan janji untuk selalu mengingat satu sama lain kini tampak sirna. Bukan karena kita semakin tua dan ingatan kita menipis, tapi karena kenangan itu telah tergantikan oleh hal-hal baru yang terus datang, mengubah "aku" menjadi "dia." Mungkin semuanya tidak akan pernah sama lagi, tapi aku berharap kenangan kita tetap menjadi yang paling berarti dalam pikiranmu.



# Menggali Dalamnya Perasaan

Cylstraa0927

Oh Tuhan, kini aku memahami mengapa dalam setiap pikiran manusia tersimpan kalimat benci. Aku tahu, orang-orang ini sering kali tak bisa meluapkan semua amarah yang terpendam. Lantas, aku bertanya pada diriku sendiri, bagaimana ya caranya untuk menghapus kata benci dari pikiran seseorang dengan lapang dada? Mungkin, aku harus berusaha untuk memahami mereka lebih dalam.

Namun, aku sadar, itu bukan perkara mudah. Tidak semua orang mampu membuka diri tentang perasaan mereka. Ternyata, urusan perasaan ini jauh lebih rumit dari yang aku bayangkan. Bagaimana bisa kita mengharapkan kedamaian jika kita sendiri belum berani mengungkapkan apa yang sebenarnya kita rasakan?



# Lihat Aku Dengan Selayaknya

Cylstraa0927

Oh ya, aku tahu orang melihatku sebagai sosok yang egois, ingin menang sendiri, dan tidak mudah mengalah. Ya, anggapan kalian benar tentangku. Aku tidak akan mengelak dan membantah ucapan kalian, karena kalian punya penilaian terhadapku. Aku tidak bodoh dengan tatapan kalian yang membuatku tahu bahwa kalian berpikir bahwa perempuan yang bernama Suci itu adalah orang yang tidak mudah ditindas.

Duh, betapa senangnya aku, orang dapat melihat sisi jahatku tanpa melihat di lain waktu, aku selalu "mengusahakan dan membantu apa yang orang lain tidak bisa." Jangan anggap aku jahat, karena itu adalah kepribadianku. Aku menjaga diri dari celaan dan hinaan yang dibungkus rapi dengan kata candaan. Itu adalah kata yang akan membunuh isi otakku, jika kepribadianku yang pendiam. Cukup balas aku, jangan beropini buruk, itu saja.



# Anak Kedua, 3 Bersaudara

Alifah

Aku adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Aku tumbuh di tengah keluarga besar yang selalu sufort di-riku, aku punya 1 adik laki laki dan 1 kakak laki laki, tapi sayangnya Tuhan lebih sayang sama kakakku. Kakakku sudah meninggal, waktu aku duduk di sekolah SMP.

Sekarang aku hanya bisa mendoakan kakakku dan selalu rindu. Semoga kau tenang di sana. Sekarang aku tumbuh bersama adikku.



# Utuh Belum Tentu Cemara

Misti

Rumah ini masih berdiri kokoh seperti biasa. Tapi kehangatan kasih sayang, bahkan suara tawa di ruang keluarga, sudah tidak ada. Yang tersisa hanya tatapan lelah yang saling menghindar. Di bawah atap yang sama kami tinggal, tapi hati kami berjalan ke arah yang berbeda. Aku tumbuh di antara pertengkaran.

Sejak kecil aku sudah terbiasa mendengar tangis, bentakan, dan teriakan. Ada trauma yang membekas di dada tentang rumah yang di mata orang lain terlihat "utuh". Aku tidak ingin merusak sudut pandang mereka. Aku tidak ingin mereka tahu. Tapi aku ingin mereka mengerti “utuh” tidak berarti selalu sempurna. Ada orang tua yang seharusnya menjadi pelindung. Namun kata-katanya terkadang terasa seperti jurang yang perlahan mendorongku jatuh.

Aku belajar dewasa lebih cepat dari seharusnya. Aku mengerti bahwa tidak semua keluarga sempurna, dan kasih sayang kadang hadir bersama luka. Hidup ini hanya sekali. Tapi mengapa dalam ceritaku tidak ada keluarga Cemara? Yang ada hanya dinding-dinding retak yang menolak jadi teduh, hanya atap bocor yang menolak disebut utuh. Seperti daun yang gugur tanpa ada yang menoleh. Perasaanku kadang terang, kadang redup.



Ada hari di mana aku merasa kuat seperti langit pagi. Dan ada hari lain di mana aku hanya ingin duduk diam. Lelah, dan tidak ingin dilihat oleh siapa pun. Kadang aku ingin pergi jauh. Bukan karena aku lemah, bukan karena aku menyerah, tapi karena hatiku ingin menemukan tempat lain di mana aku tidak perlu berpura-pura utuh. Namun sejauh apa pun rumah ini retak, aku tetap menyebutnya tempat pulang. Sebab dari keluarga yang tidak cemara ini. Aku belajar bertahan. Meski hati sering kehilangan arah. Selama ini aku hanya pandai memendam. Bukan berarti aku benar-benar baik-baik saja. Ada banyak luka di dalam sini yang berantakan dan sulit dirapikan. Kalau dipaksa, hanya akan meninggalkan bekas yang semakin dalam.

Maaf, aku tidak merasa paling menderita. Aku juga tidak merasa paling kuat. Aku tidak ingin menang dalam hal itu. Aku sudah "utuh dalam lukaku sendiri. Terkadang aku tidak pernah merasa diapresiasi. Tidak pernah didukung. Tapi sekali saja membuat kesalahan kecil, langsung dimarahi habis-habisan. Aku diminta untuk patuh, padahal ada hari-hari di mana aku sendiri sulit berdiri di dalam diriku. Ada hari di mana hatiku tidak baik-baik saja. Saat aku mencoba bicara, suaraku sering jatuh sebelum sempat didengar. Aku bukan tipikal anak yang iri.

Tapi kali ini berbeda. Ternyata aku Iri melihat anak seumuranku tumbuh dewasa dalam keluarga yang penuh kasih sayang, kehangatan, dan canda tawa seperti yang biasa ada di cerita-cerita anak lain. Kamu tahu

apa yang lebih menyakitkan daripada keluarga broken home? Yaitu keluarga yang membuatmu mati perlahan di dalam rumah yang terlihat sempurna di mata orang lain, tapi hancur di matamu. Kami bukan Cemara. Kami hanya ranting yang belajar berdiri, belajar berakar meski rapuh, tetap menoleh ke langit, berharap kelak rindang.

Seringkali aku bertanya dalam kepala Kenapa keluargaku tidak sama seperti keluarga orang lain? Saat tawa di rumah orang lain terdengar hangat, rumahku hanya menyimpan suara yang saling diam. Seperti dinding yang lelah menahan segala keluhan. Aku melihat mereka duduk satu meja, berbagi cerita, berbagi rasa bahagia. Sedang aku hanya ditemani kursi kosong dan suara denting gelas yang tak pernah bersuara bahagia. Aku mencoba mengerti. Tapi hening di rumahku terlalu berat untuk di jelaskan, terlalu dingin untuk disebut tempat pulang.

Andai suatu hari ada kehangatan yang singgah, aku hanya ingin satu hal sederhana Bukan rumah yang megah. Bukan me ja penuh makanan. Hanya sebuah keluarga dengan hangat kasih sayang, dan sebuah pelukan yang membuatku merasa pulang.

# Paskibra, Bukan Sekadar Baris-Berbaris

Nurandini

Paskibra bukan sekedar tentang baris-berbaris dan berdiri tegap di bawah terik matahari. Lebih dari itu, Paskibra mengajarkanku arti disiplin, tanggung jawab, kekompakan, dan perjuangan.

Selama menjalani latihan, banyak rasa lelah, kesalahan, dan tantangan yang harus dilewati. Terkadang rasa ingin menyerah datang, tetapi dukungan dari teman-teman membuatku terus bertahan dan memberikan yang terbaik.

Dari Paskibra, aku belajar bahwa keberhasilan membutuhkan proses, ker ja keras. kesabaran, dan semangat. Setiap langkah, aba-aba, serta keringat yang jatuh menjadi bagian dari pengalaman berharga yang akan selalu kuingat.

Bagi orang lain. Paskibra mungkin hanya sebuah kegiatan. Namun bagiku, Paskibra adalah tempat untuk belajar, tumbuh, berjuang bersama, dan menciptakan kenangan indah yang tidak akan terlupakan.



# Menjadi Anak Pertama

Siti Reva Rahmawati

Menjadi anak pertama bukanlah sesuatu yang selalu mudah. Di balik senyum yang terlihat sederhana, terkadang tersimpan rasa lelah, kecewa, dan luka yang tak pernah sempat diceritakan. Ia terbiasa mengalah, menjaga adik, serta berusaha menjadi seseorang yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya.

Sejak kecil, ia sering dituntut untuk belajar menjadi dewasa lebih cepat. Memikul tanggung jawab, memahami keadaan, dan terkadang mengorbankan keinginannya sendiri demi keluarga. Ia mungkin terlihat kuat dan tegar di hadapan semua orang, tetapi jauh di dalam hatinya, ia juga ingin diperhatikan, dipeluk, dan ditanya, "Kamu baik-baik saja?"

Terkadang ia ingin menangis dan menyerah, tetapi memilih menyembunyikannya di balik senyuman. Bukan karena ia tidak lelah, melainkan karena ia tidak ingin membuat orang lain khawatir. Dalam diam, sebenarnya ia hanya ingin dimengerti dan didengarkan. Ia tidak selalu membutuhkan nasihat atau solusi.

Terkadang, ia hanya membutuhkan seseorang yang berkata, "Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Kamu sudah melakukan yang terbaik."

Sebab, di balik sosok anak pertama yang selalu terlihat kuat, ada hati yang juga ingin dimanja, disayangi, dan merasa aman. Ia juga ingin sesekali menjadi anak kecil yang tidak harus selalu kuat, tidak harus selalu mengalah, dan tidak harus selalu memikul semuanya sendirian.



# 1.440 Days Menghitung Abadi

_aulianurmaulida

Kala Rindu Berpulang Pada Sunyi. - M. P. I-

"Asa yang terpatri dalam keheningan, menjelma menjadi aksara tanpa wujud."

1.440 Purnama Tanpa Abhinaya-mu: Sudah 1.440 hari raga ini berdamai dengan takdir. Sunyi malam menjadi saksi bisu ketika memori tentangmu berputar ulang layaknya lore game favorit yang endingnya sudah kita ketahui, namun tetap dimainkan ulang. *Aesthetically painful,* tapi nyata.

*The Art of Letting Go* (yang sebenarnya gak gampang): melepaskan insan yang pernah menjadi cahaya di tengah gulita bukan sekadar *quest* harian yang bisa diselesaikan dengan *cheat code*. Ini adalah proses *survive* paling epik dalam sejarah hidupku. Mencoba *move on* secara harfiah adalah sebuah kemustahilan; yang kulakukan hanyalah belajar berdampingan dengan sepi.

Berdamai dengan Sang Hyang Widhi: Sempat terbesit rasa *insecure* pada semesta, sempat ada fase

ingin memberontak pada takdir atas kepulanganmu yang teramat cepat. Namun, seiring berjalannya waktu, aku sadar bahwa marah pada Sang Pencipta adalah tindakan paling cringe dan konyol.

*The Final Chapter*: Perjalanan ini masih panjang. Aku akan terus melangkah, membawa serta sisa core memories kita, merajut hari esok meski semesta berjalan tanpa kehadiranmu di sisi. *Rest in grace*, sampai kita berjumpa di *timeline* yang abadi.



# Di Balik Cakrawala

Pani Nurlisa Febrianti

Di tengah jagat yang luas, tanah tetap menjadi tempat berpijak. Namun, tidak semua asa datang sesuai yang diharapkan. Ada langkah yang terus berjalan, meski arah tak selalu terlihat. Ada badai yang datang tanpa tanda, memaksa kita memilih: berhenti, berbalik, atau tetap menuju cakrawala.

Mungkin, setiap perjalanan memang memiliki jalannya sendiri. Dan mungkin, badai bukanlah akhir dari segalanya. Sebab di balik gelap yang panjang, selalu ada sesuatu yang menunggu untuk ditemukan.



# Pintu yang Sama

Pani Nurlisa Febrianti

Kerasnya dunia mungkin mengajarkan seorang anak untuk tumbuh, tetapi tidak untuk berhenti membutuhkan kehangatan. Setiap kali pulang, ada sesuatu yang diam-diam ia cari-sesuatu yang dulu membuat rumah terasa berbeda. Mungkin hanya sebuah pelukan, atau sekadar keyakinan bahwa masih ada tempat untuk kembali.

Namun, bagaimana jika tempat itu perlahan tak lagi terasa sama?



# Aku dan Dia

-umuriyah-

Kisah persahabatan kita bermula di bangku sekolah dasar saat hujan turun deras dan kita berteduh di teras yang sama. Sejak hari itu, aku dan dia selalu berbagi tawa, rahasia kecil, hingga bekal makanan di jam istirahat.

Waktu terus berjalan dan membawa kita ke masa remaja dengan segala mimpi dan masalahnya. Setiap keluh kesahku tanpa menghakimi.

Pernah suatu waktu, ketika aku merasa sangat sedih karena gagal meraih apa yang kuinginkan. Dia datang membawa es krim kesukaanku dan meyakinkanku, bahwa semua akan baik-baik saja.

Kini kita menempuh jalan hidup masing-masing di tempat yang berbeda. Namun, jarak tidak pernah mengubah rasa sayang dan dukungan tulus diantara kita berdua.

# Anak Perempuan Terakhir Satu-Satunya

Sifa Afifah

la adalah anak perempuan terakhir, sekaligus satu-satunya bunga yang tumbuh di tengah taman keluarga, menjadi warna yang tak tergantikan. Di balik senyumnya, tersimpan ribuan cerita; tentang bahu yang pernah menjadi sandaran, tentang tangan-tangan yang selalu ingin melindunginya, dan tentang rumah yang menjadikannya tempat pulang.

Ia bukan sekadar putri kecil yang tumbuh menjadi dewasa. la adalah sepotong cahaya yang Tuhan titipkan di antara riuhnya kehidupan. Tawanya menjadi musik bagi rumah, langkahnya menjadi penanda bahwa waktu terus berjalan.

Kelak, ketika ia memilih jalan hidupnya sendiri, rumah mungkin terasa lebih sunyi. Namun namanya akan tetap menjadi gema yang tinggal di setiap sudut hati. Sebab bagi keluarga, ia bukan hanya anak perempuan terakhir, melainkan satu-satunya bunga yang mekar dengan cara yang tak akan pernah serupa.



# Impian Banuku

Almahera

Sejak kecil orang tuaku selalu berkata bahwa di saat aku besar nanti aku harus menjadi seorang dokter. Sejak saat itu aku selalu berangan-angan untuk menjadi seorang dokter karena orang tuaku mengimpikannya. Tapi semenjak aku memasuki masa remaja aku mulai berpikir dan aku mulai menemui hal baru yaitu mengenai sastra.

Sekarang aku bercita-cita ingin menjadi seorang Sastrawan. Awal mula aku ingin menjadi seorang Sastraawan adalah ketika aku kelas 10 SMA yang dimana saat itu di sekolahku mengadakan sebuah program psikotes yang merupakan sebuah program untuk siswa dan siswi, hasil dari program tersebut adalah untuk menentukan jurusan kami kelas 11 masuk jurusan IPA atau IPS. Saat mengikuti program itu ternyata aku termasuk siswi yang berpotensi di jurusan IPS.

Saat itulah aku mulai berpikir mungkin aku masih bisa untuk menjadi Dokter atau Perawat. Tapi tapi guruku berkata carilah impian yang ada di dalam

hatimu bukan dari yang apa orang lain ucapkan kepadamu. Dari kata itu aku mulai mencari potensi apa yang ada di dalam diriku dan akhirnya aku menemukannya yaitu aku ingin menjadi seorang Sastrawan. Menurut orang-orang menjadi Sastrawan itu adalah hal yang membosankan. tapi, menurutku sastra adalah tulisan yang dapat kita rasakan melalui emosi dan jiwa manusia yang dibungkus oleh kata-kata yang indah dan bermakna dan estetika yang bisa mengekpresikan sebuah perasaan.



# Senja dan Kenangan

Almahera

Menurutku senja bukan hanya tentang indahnya matahari terbenam. Namun menurutku senja adalah kenangan yang terlalu indah dan hanya bisa disimpan selama 1 jam 30 menit. Waktu itu terus berlangsung, tapi senja memberi tahu bahwa cinta bukan datang dalam waktu yang lama. Tapi cinta datang di waktu yang tak terduga. Diantara cakrawala yang menjingga dan sang surya mulai, dua insan saling menatap mata, bukan sekadar kebetulan tapi itu adalah takdir yang telah ada.

Pertemuan kala itu memang singkat, tapi waktu yang singkat bukan berarti tidak memiliki sebuah kenangan, justru waktu singkat itu adalah titik awal dimana cinta ini dimulai.

Sore itu aku berjalan menuju tempatku belajar, kegiatan belajar berlangsung sama seperti biasanya. Tapi di sore itu berbeda karna ada 3 orang yang baru hadir diantara kami, awalnya aku hanya penasaran dengan nama dari 3 orang tersebut dan ternyata salah

satu dari mereka berinisial W yang merupakan sosok pria yang hampir 8 tahun ini aku cintai.

Kami memang tidak memiliki banyak kenangan, tapi anehnya semua hal tentang dia selalu kuingat. Banyak kenangan yang kita jalani seperti, jalan beriringan, bermain tebak-tebakan dan hal indah lainya. Tapi hal yang selalu kuingat adalah saat mata saling bertaut 5 detik lamanya dan itu hampir setiap hari terjadi. Menurut orang-orang itu hal yang sepele, tapi menurutku itu adalah kenangan yang selalu mengigatkanku bahwa di antara kau dan aku pernah menjadi kita.



# Aku yang Memilih Bertahan

putrinimassalma

Ada satu masa dalam hidupku ketika aku mencintai seseorang dengan sepenuh hati-tanpa syarat, tanpa jeda, bahkan sampai lupa menyisakan ruang untuk diriku sendiri. Aku berusaha memahami dunianya, menerima luka-lukanya, mengerti diamnya, dan mencintai bagian-bagian dirinya yang mungkin tak ingin ia tunjukkan kepada siapa pun.

Aku percaya cinta yang tulus seharusnya cukup untuk membuat dua orang tetap memilih satu sama lain, berkali-kali, bahkan ketika keadaan sedang tidak baik-baik saja. Tapi ternyata, cinta tidak selalu membuat seseorang memilih untuk tinggal.

Kehilangannya bukan pilihanku. Aku tidak pergi karena ingin meninggalkan, aku hanya akhirnya harus menerima bahwa dia memilih untuk berhenti bertahan. Padahal, kalau boleh memilih, aku masih ingin tinggal. Masih ingin bersama. Masih ingin menjadi bagian dari hidupnya, bahkan ketika semuanya terasa sulit. Karena selama itu tentang dia, aku selalu merasa punya alasan untuk bertahan.

# Tentang Kamu dan Masa Kita Kala Itu

putrihilma

Untaian rindu, untaian kata, dan untaian cerita yang telah lama aku pendam. Ada begitu banyak hal tentangmu yang ingin aku ceritakan, tentang perasaan yang pernah begitu dalam dan tentang kita yang pernah menjadi bagian terindah dalam hidupku.

Aku mencintaimu sederas hujan, tetapi kamu justru memilih berteduh untuk menghindarinya. Di setiap harapan, selalu kuselipkan namamu, berharap suatu hari nanti kamu bisa tetap bersamaku sampai akhir waktu. Aku memang tak pandai merangkai kata, pun tak pandai merangkai cerita. Namun, jika tentangmu, entah mengapa semuanya terasa begitu mudah untuk kutuliskan. Karena tentangmu selalu ada cerita yang ingin kusimpan, meski akhirnya hanya menjadi kenangan.

Memilikimu adalah salah satu memori favoritku. Ribuan kata rindu yang pernah kuucapkan, selalu tertuju untukmu seseorang yang pernah menjadi milikku, seseorang yang pernah begitu berarti dalam hidupku. Terima kasih karena dulu sudah menerimaku dengan baik. Terima kasih karena pernah menemaniku di saat sepi. Terima kasih karena pernah hadir dan membuat hari-hariku terasa lebih berarti.

Terima kasih juga karena telah mengajarkanku bahwa setiap pertemuan pasti memiliki perpisahan. Bahwa



tidak semua yang kita sayangi ditakdirkan untuk tinggal selamanya. Kamu adalah doa yang dulu kukira akan dikabulkan. Tawamu, caramu berbicara, dan segala hal kecil tentangmu pernah menjadi sesuatu yang begitu membahagiakan.

Namun, kini semua itu justru terasa menyakitkan ketika kembali kuingat. Dulu, kita pernah sebahagia itu, ya.

*I always miss you.*

*I love you and I see you in every memory that refuses to fade.*

Semoga suatu hari nanti kita dipertemukan kembali, entah sebagai siapa, entah di kehidupan yang seperti apa. Jika memang tidak bisa kembali menjadi kita, semoga setidaknya kita pernah menjadi kenangan baik dalam hidup masing-masing.

Terima kasih, orang baik.

Terima kasih pernah menjadi bagian dari hidupku.

# Rumah Kedua yang Kembali ke Masa Lalu

Naysila Salamah

Dulu, aku menganggapmu sebagai rumah kedua setelah rumah pertamaku tak lagi terasa utuh. Aku merasa aman bersamamu, merasa punya tempat untuk pulang, dan percaya bahwa akhirnya ada seseorang yang tidak akan meninggalkanku. Tapi ternyata, rumah yang paling nyaman pun bisa memilih kembali ke masa lalunya.

Kini, kamu kembali kepada seseorang yang pernah menjadi bagian dari ceritamu. Sedangkan aku hanya bisa berdiri di tempat yang sama, mencoba menerima bahwa ternyata aku bukan tempat yang ingin kamu tinggali.

Aku tidak menyalahkanmu karena memilih kembali. Aku hanya sedih, karena tanpa sadar aku sudah menjadikanmu tempat pulang, sementara bagimu, aku mungkin hanya tempat singgah. Mungkin beginilah rasanya kehilangan seseorang yang bahkan tidak pernah benar-benar menjadi milik kita.



# Si Bungsu, Harapan Terakhir

@diya-dau168

Menurutku, menjadi seorang bungsu berarti memiliki sebuah harapan yang mungkin tak selalu terlihat, tetapi terasa begitu berat di dalam hati. Di balik senyumnya, mungkin tersimpan rasa takut akan kegagalan Namun, harapan bukanlah beban yang seharusnya membuat seseorang kehilangan arah. Bagi mereka, mungkin si bungsu adalah cahaya terakhir yang tetap menyala di ujung perjalanan.

Namun, menjadi harapan terakhir bukan berarti harus selalu sempurna.Yang terpenting adalah terus berusaha untuk bangkit.la hanya perlu menulis jalannya sendiri, dengan keberanian, ketulusan, dan doa yang tak pernah putus.

Minggu, 16 Agustus 2026



# Rindu Tak Pernah Menemukan Jalan Pulang

@diya-dau168

Hari ini mungkin adalah hari terakhir aku berharap akan kembalinya dirimu. Namun anehnya, masih ada bagian kecil dalam diriku yang enggan menyerah-bagian yang masih percaya bahwa suatu hari nanti langkahmu akan kembali menuju tempat yang pernah kita sebut sebagai "kita". Padahal aku tahu di dalam dirimu mungkin sudah tak ada sedikit pun rasa untuk kembali. Kamu lebih memilih kembali kepada masa lalumu, tapi bukankah cinta memang tidak pernah mengenal kata adil? Aku pernah memberikan begitu banyak hal kepadamu. Bahkan sebagian dari hatiku yang seharusnya kujaga untuk diriku sendiri.

Selamat tinggal, untuk seseorang yang pernah begitu berarti .semoga kenangan tentang kita cukup menjadi indah tanpa harus kembali menjadi nyata.

Selasa, 14 April 2026



# Cinta Tak Harus Memiliki

Susi Susilawati

Aku mencintaimu, bukan karena ingin memilikimu, tapi karena hatiku memilihmu tanpa bisa mencegahnya. Aku tahu, tidak semua rasa harus berakhir dengan bersatu. Karena kadang, Tuhan menitipkan seseorang bukan untuk hidup bersamamu, tapi untuk mengajarkan arti cinta yang tulus dan ikhlas.

Maka izinkan aku, mencintaimu dalam diam, menjagamu dalam doa, dan merelakanmu dengan senyum meski hatiku ingin menangis. Karena bagiku, melihatmu bahagia sudah lebih dari cukup. Meski bahagiamu, bukan bersamaku.



# Aku dan Kamu di Waktu yang Salah

Sifa Sarifatul Hayah

4 April, hari di mana awal cerita kita dimulai dan 2 April, hari dimana akhirnya semua cerita tentang kita harus berakhir. Dua tanggal yang mungkin hanya terlihat seperti angka bagi orang lain, tetapi bagiku, keduanya menyimpan begitu banyak kenangan. Ada awal yang pernah membuatku bahagia, dan ada akhir yang meninggalkan luka yang sampai hari ini masih sulit untuk diceritakan.

Dulu, seperti yang pernah kamu ucapkan kepadaku, cinta adalah tentang seseorang yang selalu memberikan perhatian, saling memberi kabar, saling mendukung, dan tetap bertahan dalam keadaan apapun. Aku pernah percaya pada semua itu. Aku percaya bahwa kita bisa saling menjaga.Aku pernah percaya pada semua itu. Aku percaya bahwa kita bisa saling menjaga. Aku percaya bahwa setiap masalah bisa kita lewati bersama. Bahkan ketika hubungan kita mulai berada di ujung kehancuran, aku masih percaya pada

kata-katamu ketika kamu mengatakan ingin memperbaiki semuanya.

Namun ternyata, tidak semua yang diucapkan akan menjadi kenyataan. Kata-kata tentang cinta, perhatian, dan janji untuk bertahan perlahan berubah menjadi sesuatu yang hanya tinggal kenangan. Mungkin saat itu aku terlalu percaya, atau mungkin memang kita dipertemukan hanya untuk saling mengenal, bukan untuk saling memiliki sampai akhir. Surat-surat yang pernah kamu berikan kepadaku masih tersimpan dengan baik. Tidak pernah benar-benar kubuang, karena di dalamnya ada bagian dari kita yang tidak mungkin terulang kembali.

Tanyakan apa saja. Setiap tulisanmu seolah membawa aku kembali pada masa ketika kita masih percaya bahwa cerita ini akan memiliki akhir yang bahagia. Buku yang pernah kita ceritakan bersama juga masih menjadi salah satu benda yang paling berarti bagiku. Buku itu adalah saksi dari awal cerita kita-dari percakapan sederhana, tawa kecil, hingga perasaan yang perlahan tumbuh tanpa kita sadari. Dan ada satu hal yang sampai sekarang masih kuingat dengan jelas: puisi pertama yang kamu berikan kepadaku.

*Di malam yang gelap ada seorang wanita berparas bidadari yang diliputi kegelisahan hati namun sinarnya tetap menerangi. Seperti rembulan yang anggun berseri, menghapus resah di dalam nurani. Aku hadir membawa janji, menjadi sandaranmu hingga nanti. Bila badai datang menghampiri.*



## Penyangkalan

Rahma Maharani

Sesunyi rumah yang kuhuni,
Sebising gurau di ujung hari.
Seperih luka yang abadi,
Sebisa mungkin kunikmati.
Bertukar peran menyakiti,
Seakan ku tak bisa mati.
Berpura-pura pulih sendiri,
Nyatanya ku telah mati berkali-kali.
Dia masih di sini dan menari-nari,
Perlahan meracuni kewarasan yang ada.
*I hate you.*



# Sekolah, Rumah Ternyaman

Rahma Maharani

Sekolah adalah tempat ternyaman bagi anak-anak yang merasa kehilangan rumahnya. Di sekolah, setidaknya aku bisa melepaskan beban yang ada di hati dan pikiranku. Di sana, aku bisa tertawa lepas bersama teman-teman tanpa harus terus memikirkan problem yang ada.

Aku pergi ke sekolah bukan hanya untuk mencari ilmu, tetapi juga untuk mencari kebahagiaan yang jarang aku dapatkan di rumah. suasana di sekolah memang tidak selalu indah tapi aku Aku senang berada di sekolah karena di sana aku bisa menjadi diriku sendiri dan menjaga kewarasanku di tengah ramainya isi kepala.

Orang yang suara tawanya paling keras, terkadang justru menjadi orang yang paling dalam menyembunyikan lukanya.



# *Merindukanmu*

Sitii Sopiah

Merindukanmu adalah kata yang begitu ingin kusampaikan kepadamu, tetapi kini aku tak lagi memiliki kesempatan untuk mengatakannya. Bagaimanapun juga, kita sudah bukan siapa-siapa lagi. Pada akhirnya, aku mulai memahami bahwa tidak ada yang benar-benar abadi. Segalanya memiliki waktunya masing-masing, dan mungkin, waktu kita untuk bersama memang sudah berakhir.

Namun, melepaskanmu ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Aku dipaksa untuk mengikhlaskanmu di saat hatiku sendiri masih belum mampu. Aku tahu bahwa aku harus melangkah pergi, tetapi ada bagian dari diriku yang masih ingin bertahan, masih mengingat segala hal tentang kita, dan diam-diam masih merindukanmu.

Mungkin, suatu hari nanti rasa ini akan benar-benar hilang. Tetapi untuk sekarang, biarkan aku belajar menerima bahwa seseorang yang pernah begitu berarti, pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah kenangan.



# Tidak Seperti yang Terlihat

Ismawati

Aku tidak setenang itu, aku hanya belajar mengendalikan segala perasaanku. Aku tidak seikhlas itu, aku hanya menerima sesuatu yang tidak dapat aku ubah. Aku tidak sekuat itu, aku hanya belajar menerima semua yang menjadi takdirku. Aku tidak sesabar itu, aku hanya belajar untuk tidak membenci dan dendam yang dapat menghancurkan. Dan aku tidak setabah itu, aku hanya percaya akan setiap doa yang dilangitkan tidak akan kembali dengan sia-sia.

"Berdoalah, desak tuhan sesukamu jika doa itu tersulam dari bahan yang halus, jangankan sepotong hati manusia konon surga pun dapat ditukar"



# Gagal Move On

Aghniya Najmi Noormauli

Aku pikir berimigrasi itu suatu hal yang menyenangkan, dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan juga teman. Nyatanya hal itu justru membuatku harus beradaptasi dengan segala hal yang terjadi disini. Jikalau tidak ada keterpaksaan maka aku tidak akan pernah menerima ini semua. Jujur saja aku merindukan orang -orang yang sudah lama mengenalku, bukan orang-orang yang hanya mengenal namaku saja. Tapi nasib nasi sudah menjadi bubur, aku sudah tidak bisa membuat sebuah kenangan indah dan menyenangkan lagi bersama mereka, dan saat ini aku hanya bisa menerima, berdoa,dan berpasrah pada setiap takdir yang sudah tuhan tetapkan untuku. Dan aku ucapkan banyak terimakasih pada orang-orang yang baru mengenalku tapi mereka sudah banyak membantuku dalam beberapa hal.

# Aku Kangen Ayah

@geni nurhayati

Ayah, malam ini aku kembali berbicara dengan langit. Entah mengapa, setiap bintang yang berkelip terasa seperti matamu yang sedang memandangku dari kejauhan. Aku kangen Ayah. Rasanya rindu ini seperti ombak yang tak pernah lelah menghantam pantai. Datang berulang-ulang, bahkan ketika aku berusaha mengusirnya. Kadang aku ingin memejamkan mata dan membayangkan Ayah masih ada di sampingku, duduk dengan tenang sambil mendengarkan semua cerita kecilku.

Andai rindu bisa menjadi burung, mungkin sudah kukirimkan ia terbang menuju tempat Ayah berada. Kubisikkan pada sayapnya, "Sampaikan kepada Ayah bahwa aku masih merindukannya." Ayah, aku sering membayangkan pintu rumah tiba-tiba terbuka. Lalu Ayah datang, tersenyum, dan berkata, "Ayah pulang." Dalam bayanganku, waktu pun berhenti sejenak. Aku berlari memeluknya.



# Tentang Perasaan yang Pernah Melekat

Jesika Ramadani

Ini bukan tentang ikhlas atau tidak ikhlas, tetapi tentang perasaan yang sudah terlanjur melekat. Aku pernah memiliki sebuah hubungan pada tahun 2024. Hubungan itu berawal dari media sosial. Saat itu, aku yang memberanikan diri untuk mengirim pesan terlebih dahulu. Awalnya aku merasa takut-takut dia merasa risih, takut pesanku tidak dibalas, dan takut semuanya berakhir sebelum dimulai. Namun, ternyata dia merespons pesanku. Dari sana, kami mulai bertukar nomor WhatsApp dan saling mengenal. Kami sering melihat status satu sama lain.

Suatu hari, dia membalas statusku dan sejak saat itu kami semakin dekat. Setelah kurang lebih satu bulan saling mengenal, akhirnya kami menjalani hubungan pada Selasa, 19 Februari 2024.

Beberapa bulan setelah menjalani hubungan, aku lulus SMP dan melanjutkan sekolah sambil mondok. Sebelum berangkat mondok, kami sempat merencanakan untuk bertemu. Meskipun dia sibuk bekerja, dia tetap berusaha meluangkan waktu untuk bertemu denganku. Itu menjadi pertemuan pertama sekaligus terakhir kami.

Saat pertama kali bertemu, kami saling bertukar cerita, naik motor bersama, dan tertawa bersama. Di tengah perjalanan, terjadi sesuatu yang

tidak terduga. Motor yang kami gunakan mogok karena kehabisan bensin. Kami pun mendorong motor sampai menemukan tempat untuk membeli bensin. Setelah itu, dia mengantarkanku pulang. Dia sempat bertemu dengan orang tuaku sebelum akhirnya pulang ke Cihurip, ke rumahnya yang dulu.

Keesokan harinya, dia kembali berangkat ke Bandung untuk bekerja.

Dua minggu kemudian, aku berangkat mondok. Rasanya sangat berat. Aku sering overthinking dan takut dia terbawa pergaulan yang tidak baik. Pada awal mondok, aku merasa tidak betah dan selalu ingin pulang. Namun, seiring berjalannya waktu, aku mulai menerima keadaan dan berusaha menjalani kehidupan di pondok dengan baik.

Setelah 40 hari, aku akhirnya mendapat kesempatan memegang HP dan mengabarinya. Namun, saat itu aku mulai merasakan perubahan dari cara dia merespons pesan. Padahal sebelumnya dia sudah berjanji tidak akan berubah. Dari sana, aku memilih untuk lebih fokus pada kehidupanku sendiri: fokus sekolah, fokus mengaji, dan menjalani kehidupanku di pondok. Aku tidak memikirkan laki-laki lain karena saat itu aku merasa sudah memiliki seseorang yang ingin aku pertahankan. Aku juga tidak berniat menggantikan dia dengan siapa pun. Singkat cerita, setelah kurang lebih 10 bulan mondok, aku pulang karena menjelang Hari Raya Idulfitri.

Saat pulang, aku mendapatkan kabar yang tidak pernah kuduga. Seorang teman mengatakan bahwa dia sudah memiliki perempuan lain. Awalnya aku tidak langsung percaya. Namun, aku mulai merasa aneh karena dia tidak lagi mengabariku ataupun menghubungiku. Ketika aku membuka TikTok, ternyata dia sudah memblokirku. Di WhatsApp, aku memang tidak diblokir, tetapi pesanku tidak pernah mendapat respons. Aku mencoba menghubunginya dan membalas statusnya. Aku bertanya, "Kenapa kamu tidak membalas chat aku? Apa kamu benar-benar sudah punya perempuan lain?" Awalnya dia tidak mengaku. Namun, setelah aku menunjukkan bukti bahwa dia memang dekat dengan perempuan lain, akhirnya dia mengaku. Dia memberikan penjelasan, tetapi menurutku penjelasan itu tidak masuk akal. Ketika aku bertanya tentang bagaimana kelanjutan hubungan kami, jawabannya hanya, "Terserah." Sebenarnya, aku masih ingin mempertahankan hubungan itu. Namun, aku sadar bahwa dia sudah mulai berubah. Dia kemudian memutuskan untuk *break* terlebih dahulu, dan aku menyetujui keinginannya.

Keesokan harinya, aku kembali mendapatkan kabar bahwa dia memposting seorang perempuan di TikTok. Aku merasa bingung. Dia yang meminta untuk *break*, tetapi di sisi lain justru terlihat semakin dekat dengan perempuan lain. Aku kembali meminta penjelasan, tetapi alasannya masih sama seperti

sebelumnya. Pada akhirnya, kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan.

Dia adalah seorang anak yatim piatu yang pada saat itu terlihat seperti tidak memiliki arah dalam kehidupannya. Dia sering mabuk, mengikuti geng motor, dan terlibat dalam perjudian. Ketika kami menjalani hubungan, aku pernah berusaha membantunya mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Namun, perubahan itu hanya bertahan sementara. Jujur, aku belum bisa melupakannya hanya dalam waktu satu minggu.

Setelah itu, aku kembali berangkat ke pondok untuk menjalankan kewajibanku. Aku mencoba menjalani hidup seperti biasa tanpa mencari pengganti dirinya. Beberapa bulan kemudian, aku memang sempat menemukan seseorang yang baru, tetapi hubungan itu selalu gagal. Hal tersebut terjadi beberapa kali.

Waktu terus berjalan. Aku sudah menginjak tahun ketiga di pondok dan sudah lebih dari satu tahun tidak bersama dengannya. Ketika waktu perpulangan tiba, kami sempat kembali berkomunikasi. Aku menceritakan kehidupanku selama tidak bersamanya, begitu juga sebaliknya. Kami kembali saling memberi kabar. Saat itu, dia berjanji tidak akan berubah lagi dan mengatakan akan menungguku sampai aku lulus sekolah. Aku kembali mempercayainya. Namun, setelah aku kembali ke pondok dan menjalani kehidupanku seperti biasa, ketika aku menghubunginya

melalui HP, responsnya kembali berubah seperti dulu. Dari situlah aku memberanikan diri untuk menjauh. Aku menghapus kontaknya dan mencoba berhenti menghubunginya. Namun, ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Aku masih sering memikirkannya. Bahkan, beberapa waktu lalu aku kembali menghubunginya dan meminta bantuan temanku untuk menghubunginya juga. Ternyata dia merespons pesan temanku, tetapi tidak merespons pesanku. Setelah itu, aku mengetahui bahwa dia kembali memblokirku. Saat itu aku sadar bahwa ternyata aku masih belum benar-benar bisa melupakannya. Mungkin bukan karena aku tidak mau ikhlas, tetapi karena ada perasaan dan kenangan yang sudah terlalu lama melekat.

Namun, waktu terus berjalan. Perlahan aku mulai bisa menerima semuanya. Aku mulai belajar bahwa tidak semua orang yang pernah kita sayangi harus tetap berada dalam hidup kita. Ada seseorang yang hadir untuk memberikan kebahagiaan, ada juga yang hadir untuk memberikan pelajaran. Pada akhirnya, aku ingin benar-benar melanjutkan hidupku. Aku ingin membuka hati untuk orang baru dan belajar dari semua yang pernah terjadi. Aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama hanya karena masih terjebak dalam masa lalu.

Sekarang, aku ingin fokus pada hubungan yang sedang aku jalani. Semoga kali ini aku bisa menemukan hubungan yang lebih baik, saling percaya, saling menghargai, saling menjaga, dan sama-sama

berusaha mempertahankan satu sama lain. Semoga hubungan kali ini bisa memberiku kebahagiaan yang lebih sederhana, lebih tenang, dan tentunya memiliki akhir yang baik. Semoga kali ini, ceritaku benar-benar menemukan *happy ending*.



# Semesta Punya Cara

Wilda Salimatul Hayah

Aku pernah mencintai seseorang secara diam-diam-sebuah perasaan sepi yang kutanggung sendiri. Aku rela melangkah jauh, mengejar bayangnya yang bahkan tak pernah benar-benar menyadari keberadaanku. Bagi dia, aku mungkin hanya sekelibat asing yang lewat tanpa arti.

Setiap kali ada kesempatan, aku memberanikan diri menitip salam sederhana lewat teman-temannya, berharap namaku setidaknya pernah terselip di telinganya. Rasa ingin tahu tentang dirinya selalu membawaku untuk mencari cerita apa saja yang berkaitan dengannya. Hingga suatu malam, aku terduduk dan bertanya pada diriku sendiri, "Kenapa aku harus berjuang sampai sejauh ini? Kenapa aku terus mencarinya, padahal dia sama sekali tidak mengenalku?" Namun, logika selalu kalah; aku memang sudah terlanjur jatuh terlalu dalam.

Seiring berjalannya waktu, kenyataan menamparku pelan. Aku akhirnya sadar bahwa terus-

menerus mengejar cinta yang tak pernah berbalas hanya akan menyisa luka. Menginginkan seseorang yang tak pernah menoleh adalah cara tercepat untuk patah hati.

Di saat aku mulai menyerah dan merapikan sisa-sisa harapan yang patah, semesta rupanya punya cara bercanda yang tak terduga. Tanpa pernah kusangka, hadir seseorang baru yang membawakan hangat yang beda. Dia tidak membiarkanku berjuang sendirian; dia mencintaiku dengan tulus, tepat sebagaimana aku ingin dicintai selama ini.



# Di Balik Sunyi Ada Hati yang Ingin Dipeluk

Elfa Nur Hijjah

Malam selalu menjadi waktu ketika pıkıranku berjalan lebih jauh dari pada langkah kakiku. Saat semua orang telah terlelap dan seakan dunia berhenti untuk beberapa saat, aku justru di temani oleh sesuatu yang tidak benar-benar pergi. Rasa gelisah di saat seperti itu. Sering kali aku bertanya kepada diriku sendiri, “mengapa aku tidak bisa seperti mereka? Mengapa ada banyak orang yang begitu mudah mendapatkan perhatian sementara aku harus belajar memahami keadaan, bahkan ketika sebenarnya aku juga ingin di mengerti?”

Hai aku adalah anak pertama dari 4 bersaudara. Menjadi anak pentama ternyata tidak selalu seindah yang mereka bayangkan, ada kebanggaan yang terletak pada kata “anak pertama” tapi di balik kebanggaan itu, ada tuntutan yang terkadang begitu berat. Kita dituntut untuk menjadi dewasa lebih awal, dituntut untuk mengerti keadaan keluarga, dituntut untuk bisa mengalah, bahkan ketika sebenarnya kita juga ingin dimengerti.

Perubahan itu aku rasakan ketika mulai menginjak masa SMA, keluargaku seolah menganggap bahwa aku sudah cukup dewasa untuk mengurus diriku sendiri, perhatian yang dahulu masih terasa perlahan

menjadi semakin sedikit, aku mulai terbiasa melakukan banyak hal sendiri bukan karena aku mampu, tapi karena aku merasa bahwa sebagai anak yang mulai dewasa aku seharusnya tidak meminta terlalu banyak. Namun, siapa bilang menjadi dewasa berarti berhenti membutuhkan kasih sayang? Aku juga ingin dirayakan seperti mereka, aku juga ingin ditanya bagaimana hariku, aku juga ingin ketika aku sakit ada seseorang yang duduk di sampingku dan bertanya, “bagaimana sekarang? Apakah sudah lebih baik?” Aku pun pernah berkata kepada kedua orang tuaku bahwa aku juga ingin diperhatikan seperti orang lain. Bukan karena aku menginginkan uang mereka bukan pula aku menginginkan sesuatu yang mahal, aku hanya ingin kasih sayang.

Aku ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi anak yang bersandar kepada ayah dan ibunya tanpa merasa bahwa dirinya terialu banyak meminta. Ada banyak malam ketika aku terbangun dan menatap kosong ke arah tembok, di sanalah pikiranku kembali kepada hal-hal yang mungkin tidak pernah sanggup kusampaikan secara langsung, “kenapa aku tidak bisa seperti mereka? Kenapa mereka mendapatkan perhatian? Sedangkan aku harus belajar untuk tidak berharap?” Pertanyaan-pertanyaan itu berputar dikepalaku tanpa pernah menemukan jawaban. Aku hanya ingin menjadi seorang perempuan yang di perlakukan seperti anak lain oleh ibunya aku ingin sesekali dimanja, aku ingin sesekali dijenguk, aku ingin

ditanya bagaimana keadaanku hari ini. Aku ingin ketika sakit bukan hanya uang yang diberikan kepadaku, tetapi juga kehadiran seseorang yang membuatku merasa, bahwa aku tidak sedang melewati semuanya sendirian. Bahkan ada hal sederhana yang sebenarnya sangat aku inginkan. Aku ingin mendengar pertanyaan sederhana seperti, “bagaimana keadaanmu anak?” “apakah kamu butuh pelukan dari ibu? Ibu kesana sekarang.”

mungkin bagi orang lain semua itu hanyalah hal kecil, namun bagiku hal-hal kecil itulah yang terkadang terasa Paling besar. sebab kasih sayang tidak selalu berbentuk sesuatu yang mahal, terkadang ketika kasih sayang hanyalah seorang yang tetap tinggal di samping kita ketika kita sedang tidak baik-baik saja. aku tidak tahu apakah orang tuaku menyadari semua yang aku rasakan, mungkin mereka mencintaiku dengan cara yang mereka pahami, mungkin mereka mengira bahwa memberikan uang dan memenuhi kebutuhanku sudah cukup untuk menunjukan kasih sayang. tetapi aku berharap suatu hari nanti mereka mengerti bahwa seorang anak tidak hanya membutuhkan sesuatu untuk bertahan hidup, seorang anak juga membutuhkan alasan untuk merasa bahwa dirinya dicintai, dan mungkin, beginilah jalan hidupku. jalan yang mengajarkan bahwa tidak semua kasih sayang datang dalam bentuk yang kuharapkan membuatku belajar untuk memahami meskipun sering kali aku sendiri ingin dipahami. aku masih seorang

anak yang ingin dipeluk ketika lelah masih menjadi seorang anak, yang ingin mendengar, “Tidak apa-apa, ibu ada di sini.”

Mungkin usiaku bertambah, mungkin orang-orang menganggapku sudah dewasa, akan tetapi jauh di dalam diriku masih ada anak kecil yang menginginkan satu hal: “disayang tanpa harus di minta.” Dan jika suatu malam nanti aku kembali terbangun dalam kesunyian mungkin aku tidak akan lagi bertanya mengapa hidupku tidak seperti mereka, aku akan coba memeluk diriku sendiri dan berkata, “Tidak apa-apa mungkin jalanmu memang berbeda. Tapi kamu tetap pantas untuk dicintai.

# Ruang Temu dan Tempat Singgah

Intan Repa Septiani

Saat aku rapuh, seseorang datang untuk menyembuhkan lukaku. Ketika aku tidak percaya kepada siapa pun, dia selalu berusaha agar aku mempercayainya. Hingga akhirnya pun aku memberi kepercayaan.

Namun, saat aku mempercayainya dirinya sepenuhnya dan lukaku mulai sembuh, keyakinanku bahwa dia hanyalah singgah, kini ia pergi dan menyisakan luka baru bagiku. Meskipun memberi kenangan manis, ia juga memberikan luka yang amat dalam.



# Sandaran yang Tetap Ada

Intan Repa Septiani

Aku dan dia bagaikan dua garis sejajar yang tak berniat menyatu. Sampai suatu hari seorang teman mengajakku berkumpul di *moment* sederhana itulah pertama kali kami bertemu, Tanpa banyak bertanya dan mencari perhatian orang lain dia cukup duduk di sampingku memberikan makanan dan mengajakku berbicara.

Sejak hari itu, ia menjadi sandaran ku.dia bukan lah tipe yang gemar memamerkan rasa lewat kata romantis melainkan penenang yang sejati. Dia memang tidak pandai merangkai kata kata indah tetapi selalu tahu kapan harus hadir lagi pula sandaran bukan ada hanya untuk dinilai seberapa berguna ia saat di butuhkan, melainkan untuk menguatkan mereka yang lelah bahwa mereka tidak sendiri.

# Belajar dari Senja

Pini Nurlaina

Senja selalu tahu bagaimana cara berpamitan tanpa membuat langit merasa kehilangan. la datang membawa warna jingga, lalu perlahan pergi, meninggalkan semburat rindu di ufuk yang mulai menggelap. Barangkali senja adalah bahasa paling indah dari sebuah perpisahan-tidak banyak kata, hanya warna yang berbicara dan cahaya yang perlahan meredup.

Di balik keindahannya, senja menyimpan pesan bahwa tidak semua yang indah ditakdirkan untuk menetap. Ada yang hadir hanya sebentar, namun jejaknya mampu tinggal lebih lama daripada waktu. Maka, biarkan senja mengajarkan kita tentang ikhlas: bahwa melepas bukan berarti berhenti mencintai, melainkan memahami bahwa setiap keindahan memiliki waktunya sendiri untuk kembali kepada sunyi.

Senja tidak pernah gagal menjadi indah, meski ia selalu datang dengan kepastian bahwa akhirnya akan pergi.



# Anak Terakhir

Tia Samsiah

Anak terakhir sering dianggap sebagai rumah yang paling ramai-tempat tawa pulang, tempat manja menemukan pelukan. Namun, di balik riuhnya ia, ada sunyi yang tak pernah benar-benar bersuara. la belajar menyimpan luka di balik senyum, menanam kecewa jauh di dasar dada, lalu menyiramnya dengan kalimat, "Aku nggak apa-apa." Seolah air mata adalah bahasa yang terlalu mahal untuk dibagikan. la bukan tak terluka; ia hanya terlalu terbiasa menjadi kuat dalam diam.

Ketika dunia sibuk bertanya siapa yang harus ia bahagiakan, tak ada yang bertanya siapa yang sedang ia perjuangkan: dirinya sendiri. Mungkin begitulah anak terakhir-seperti senja yang rela kehilangan matahari tanpa pernah mengeluh kepada langit. la menyimpan patahnya sendiri, merawat retaknya sendiri, dan tetap tersenyum seolah hatinya tak pernah menjadi medan perang. Sebab terkadang, luka terdalam bukanlah luka yang terlihat, melainkan luka yang memilih diam karena takut jika diceritakan, ia hanya akan dianggap berlebihan. Dan pada akhirnya, anak terakhir itu tumbuh menjadi seseorang yang pandai memeluk dirinya sendiri-karena sejak kecil ia tahu, tidak semua luka punya tempat untuk pulang.



## Tetap Melangkah

Ani Lestari

Percaya dengan ilmu dan kepedulian,
Aku bisa memberi manfaat untuk
Banyak orang.
"kamu sudah sejauh
Ini, istirahat boleh, nyerah jangan ya"

Hari ini mungkin berat, tapi kamu
Lebih kuat dari itu
"setiap langkah kecil kamu,
tetap dihitung sebagai kemajuan"



# Gema Terakhir

Dewi

Air mata kami terus berjatuhan, sementara teriakan kami menggema di malam yang sunyi. Kami menggoyang-goyangkan tubuhmu, berharap kamu akan terbangun seperti biasanya. Namun, harapan itu sia-sia.

Sejak malam itu, kami tak lagi bisa melihat wajahmu, tak lagi bisa menikmati senyummu, dan tak lagi bisa mendengar suaramu.



# Ironi

Dewi

Manusia terlalu egois jika menganggap dunia tidak adil. Sebab, pada dasarnya, dunia hanya memantulkan bagaimana manusia memperlakukannya. Kita menyebutnya kejam ketika ia menyakiti kita, tetapi lupa bahwa mungkin kitalah yang lebih dahulu menanam luka.

Pada akhirnya, bukan dunia yang selalu jahat, melainkan manusia yang terlalu pandai menciptakan alasan untuk membenarkan dirinya sendiri.



# Masa Depan Masih Panjang, Aku Tidak Akan Pernah Menyerah

Arna Pauziah

Ketika aku masih duduk di bangku Sekolah Dasar, aku menyimpan sebuah impian indah untuk meraih gelar kedokteran. Sejak saat itu, aku melangkah dengan penuh harapan dan berusaha sekuat tenaga agar impian tersebut dapat kuwujudkan. Namun, saat memasuki jenjang SMA, jalan yang kucita-citakan tidak sepenuhnya terbuka. Aku berharap dapat melangkah ke jurusan IPA, tetapi aturan sekolah menuntunku untuk masuk ke jurusan IPS karena kemampuanku dinilai lebih berkembang di bidang tersebut.

Awalnya, hati terasa berat menerima perubahan itu. Namun, di balik perubahan tersebut, aku menemukan seberkas cahaya baru: impian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi. Kini, aku berjuang mengejarnya dengan belajar sepenuh hati setiap hari. Dari kekecewaan yang pernah kurasakan, aku tidak memilih untuk berhenti. Sebaliknya, tekadku semakin

kuat untuk berusaha lebih keras. Bagiku, jalan menuju masa depan masih terbentang luas. Masih banyak kesempatan yang menanti di depan sana. Aku tidak akan pernah menyerah dan akan terus melangkah dengan teguh demi mewujudkan impianku.



# Aku dan Mimpiku Untuk Masa Depan

Arna Pauziah

Sejak masa kecil, aku sudah menyimpan banyak cita-cita dalam bayanganku: menjadi dokter, guru, pengusaha, dan masih banyak lagi. Pada masa itu, aku sering mengagumi orang-orang yang menjadi inspirasi bagiku. Perbuatan dan perjuangan mereka menanamkan harapan di hatiku, hingga aku berangan-angan bahwa suatu hari nanti aku pun dapat menjadi seperti mereka. Namun, seiring bertambahnya usia, dunia terlihat semakin luas dan penuh warna. Pandanganku tentang masa depan pun berubah. Aku mulai menyadari bahwa ada banyak jalan yang dapat ditempuh, dan cita-cita yang dahulu tampak sederhana kini terlihat lebih nyata dan terarah.

Meskipun demikian, api semangatku untuk menjadi pribadi yang berarti tetap menyala. Aku tahu bahwa meraih masa depan yang cerah membutuhkan proses yang panjang dan penuh perjuangan. Namun, aku tidak akan menyerah. Aku akan terus berusaha agar kelak aku dapat memiliki gelar dan pencapaian yang membanggakan, sebagaimana mereka yang telah berhasil. "Keberhasilan bukanlah milik orang yang paling pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha."

## *Untukmu Ayah*

@amliameyy_

Ayah, sejak kamu pergi, banyak hal yang ingin aku ceritakan. Rumah masih sama, tetapi rasanya tidak lagi lengkap. Terima kasih sudah menjadi ayah terbaik selama kamu ada. Tugasmu di dunia sudah selesai. Sekarang giliranku melanjutkan doa untukmu. Al-fatihah. Yang tenang disana ya ayah, aku merindukanmu.



## *Ibu*

@amliameyy_

Bu, terima kasih karna di saat ayah sudah tidak ada, ibu tidak ikut tumbang. Ibu tetap bangun dan tidak jatuh.

Bu maaf kalau aku belum bisa menjadi anak yang sempurna. Tapi percayalah, aku melihat semua perjuangan ibu. Dan karna ibu, aku belajar apa arti kuat yang sebenarnya.

Terimakasih sudah menjadi dua orang sekaligus. Aku bangga memiliki ibu sepertimu.



# Tentang Penulis



**Desti Apeani Siti Fatimah**, atau yang biasa disapa Ndes, lahir di Garut pada 8 April 2009. Saat ini ia merupakan siswi MA Fauzaniyyah kelas XII-6. TikTok @destiapeani dan Instagram @_destiapeani.



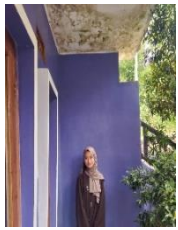
**Fiska Silfia** adalah siswi kelas XII-6 di MA Fauzaniyyah. Memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Makeup Artist (MUA) yang terkenal. Instagram saya adalah @fiskasilviaa_ dan akun TikTok saya adalah @fiskaa.



**Rahmah Fauziah** lahir pada 20 Desember 2008. Saat ini, saya bersekolah di MA Fauzaniyyah kelas XII-6 dan di Kp. Pasir Bokor. Saya bercita-cita menjadi pengusaha muda yang sukses dan mandiri.



**Sopiyatul Mardiyyah** lahir di Garut pada 9 November 2008. Saat ini, sekolah di MA Fauzaniyyah. Ia memiliki hobi menonton drama Korea dan menikmati berbagai hal tentang K-Pop. Ia bercita-cita menjadi seorang pengusaha.



**Mita Hamidah,** lahir di Garut pada 06 Desember 2008. Saya beralamat di Kp Palahan, Desa Sukamulya, Kec. Sukaresmi, Kab. Garut. Saya kelas XII-6. Hobi saya mendaki gunung. Cita-cita saya adalah menjadi pengusaha muda yang sukses dan bermanfaat bagi banyak orang.



**Suci Lestari,** seorang siswa kelas XII 6, lahir pada tanggal 9 September 2008, tinggal di Kampung Babakan. Di dunia maya, dia dikenal dengan akun Instagramnya, @Cylstr09. Hobi Suci sangat beragam; dia suka membaca novel, menonton drama Korea, menulis kata-kata puitis, dan menghayal.



**Alifah**, Lahir di Garut pada 11 Februari 2008. la merupakan siswi MA Fauzaniyyah Kelas XII-6 la berasal dari Singajaya.



**MistiAni** atau yang sering di panggil Miss, lahir di Bandung pada 22-02-2007. Siswi MA Fauzaniyyah kelas XII-6. Dalam menjalani kehidupan, ia memegang teguh motto hidup, "cape boleh, nyerah bukan solusi."



**Nurandini** lahir di Garut pada 4 Januari 2010. Ia merupakan pribadi yang senang belajar dan mencoba hal-hal baru. Baginya, setiap pengalaman adalah kesempatan untuk tumbuh dan menjadi lebih baik. Dengan semangat dan keyakinan. Nurandini terus berusaha meraih impian.



**Siti Reva Rahmawati** lahir pada 25 Januari 2008. Aku adalah pribadi yang ceria, suka mencoba hal-hal baru, dan memiliki hobi yang membuatnya senang. Instagram:@revarhmwti01



**Aulia Nur Maulida** Lahir di Garut-Singajaya pada tanggal 21 Maret 2009. Ia seorang ilustrator muda yang terobsesi dengan dunia animasi (anime) dan keindahan langit dalam suasana apa pun itu. instagram: @aulieee_____



**Pani Nurlisa Febrianti** lahir atas Izin Allah Swt. di Garut pada 1 Februari 2009 dan saat ini merupakan siswi kelas XII. Pani memiliki beberapa cita-cita: direktur batu giok, blogger, penulis, serta membahagiakan orang tuanya. IG: Fann_nrlsf



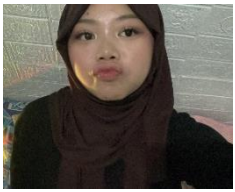
**Umuriyah,** lahir di 25 Oktober 2008. Saya bersekolah di MA Fauzaniyyah dan tinggal di Kp. Kewong. Hobi saya membaca buku. Cita-cita saya menjadi guru yang menginspirasi, dan memberi manfaat bagi banyak orang di masa depan.



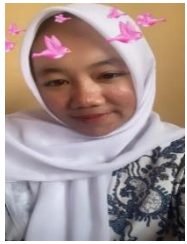
**Sifa Afifah.** Saya adalah siswi kelas XII-6. Saya lahir di Garut, 06 Oktober 2009. Saat ini saya tinggal di Kp. Sarongge, Desa Cigintung, Kecamatan Singajaya, Kabupaten Garut. Saya memiliki hobi mendengarkan musik.



**Almahera** adalah penulis dari cerita pendek ini. Penulis ini lahir pada tanggal 03 Juni 2009, penulis merupakan siswa kelas XII 6 di MA Fauzaniyyah di Kecamatan Sukaresmi. Ia seseorang yang gemar membaca cerita novel. Bercita-cita untuk menjadi seorang sastrawan. Instagram i_m.alma369.



**Putri Nimas Salma** lahir di Garut, 12 Oktober 2009. Saat ini ia duduk di kelas XII IPS 3. Ia memiliki hobi membaca yang membuatnya senang menemukan berbagai cerita dan pengetahuan baru.



**Putri Hilma Nurjanah** lahir di Garut, 10 September 2009. Saat ini ia duduk di kelas XII 6. Ia memiliki hobi bernyanyi. Putri memiliki cita-cita berkeliling dunia.



**Naysila Salamah.** Aku biasa dipanggil Naysila. Saat ini aku duduk di kelas XII-6 dan tinggal di Desa Kolot. Aku lahir pada tanggal 15 Maret 2009. Kalian juga bisa follow IG aku di @_naysilaaaaaaa yaa.



**Siti Lidiya.** Saya memiliki hobi memasak. Saya memiliki cita-cita menjadi seorang pembisnis yang sukses dan mandiri. @diya-dau168.



Susi Susilawati. Saya lahir di Garut pada tanggal 24 April 2009. Waktu luang saya biasanya saya habiskan untuk dengerin musik. Saya punya cita-cita menjadi seorang pengusaha.



**Sifa Sarifatul Hayah**. Saya lahir di cilacap 23 desember 2008. Saat ini saya tinggal di jawa tengah dan sedang menempuh pendidikan di MA Fauzaniyyah Saya memiliki hobi mendengarkan musik dan membaca novel. Instagram: @ifaaa_sh.



**Rahma Maharani.** Saya berusia 17 tahun dan lahir di Garut, 18 Juni 2009. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di MA Fauzaniyyah. Saya memiliki hobi membaca, Saya adalah seseorang yang memiliki impian untuk menjadi ibu kos.




**Siti Sopiah** lahir pada tanggal 20 Maret 2009. Saat ini, ia sedang duduk di bangku SMA kelas 12. la memiliki seorang kakak laki-laki yang baik dan sangat penyayang. Siti mempunyai hobi menulis dan membaca. @sty_swpya.



**Ismawati.** Saya berasal dari Kp Farohan. Saya lahir di (Garut, Kp farohan) Pada tanggal (6, Desember, 2009) Hobi saya: membaca novel dan wattpad. Cita-cita saya menjadi model. Instagram: @_itsmeeee012
Tiktok :@_pweety012



**Aghniya Najmi Noormauli,** Lahir di garut (singajaya) tanggal (8 juli 2007) hobi saya yaitu menonton film dan mendengarkan musik, cita - cita saya menjadi sejarahwan Instagram: Agh_njm



**Geni Nurhayanti**. Saya berasal dari kp. Karangpawitan Saya lahir di Karangpawitan garut pada tanggal 23 februari 2009. Hobi saya itu menulis dan membaca novel dari Wattpad. Tulisan cita cita saya menjadi ustadzah.



**Jesika Ramadani** lahir di Garut pada 22 September 2008. Saat ini, ia menempuh pendidikan di MA Fauzaniyyah kelas XII-6. la memiliki hobi bermain dan bercita-cita menjadi seorang pengusaha.



**Wilda Salimatul Hayah** merupakan siswi MA Fauzaniyyah kelas XII-6 yang tinggal di Kp. Munjul. la memiliki hobi menulis dan bercita-cita menjadi seorang pengusaha. Instagram: @wldasimtlhyh09.



**Saila Elfa Nur Hijjah,** jarang yang memanggilku Saila, sama teman-teman aku dipanggil sesel, dan sama keluarga dipanggil kaka karena anak ke satu dari 4 saudara. Aku 18 tahun aku sedang menempuh masa putih abu di jurusan ips. Instagram: senhtwentyseven



**Intan Repa Septiani**, lahir 07 Desember 2008 ia mempunyai hobi make up menurutnya make up bukan hanya tentang hiasan atau mempercantik tampilan tapi make up adalah karya seni, untuk menunjukkan sebuah keindahan. ia juga bercita-cita menjadi seorang guru.



**Pini Nurlaina.** Aku lahir di Garut, 28 Februari 2009. Saat ini aku duduk di bangku kelas XII 6. Aku tinggal di Kp. Cibitung, Desa Cigintung, Kecamatan Singajaya, Kabupaten Garut. Aku memiliki hobi menyanyi.



**Tia Samsiah.** Aku lahir di Garut, 07 Agustus 2009. Aku adalah seseorang yang senang menikmati ketenangan di tengah riuhnya kehidupan. Salah satu hobiku adalah mendengarkan musik.



**Ani Lestari** kelas: X11 6 halo perkenalkan, nama saya an. Lestari Saya berasal dari kp. Papandayan. Saya lahir di Garut, kp Papandayan, pada tanggal 8, Agustus. Hobi saya yaitu gambar dan musik. Cita-cita menjadi seorang dokter.



**Dewi Rahma Lutpiah** adalah siswi kelas XII-6 yang lahir pada 11 Juni 2009. la memiliki hobi membaca dan senang mempelajari berbagai hal. bercita-cita menjadi pengusaha. Instagram: @dwiirhmaaltpiahh.



**Arna Pauziah** lahir di Garut, pada tanggal 20 Januari 2009. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di MA Fauzaniyyah. Ingin menjadi seorang pebisnis yang sukses adalah cita-cita. TikTok @arnaapauziah44 dan Instagram @arnaapauziah.



**Kamelia Rahmawati,** siswi kelas XII 6. Saya lahir pada 27 Agustus 2009 dan tinggal di Garut. Saya memiliki hobi membaca untuk menambah wawasan. Cita-cita saya adalah menjadi pengusaha yang sukses dan mandiri di masa depan. Instagram: amliameyy TikTok melya703

# Profil Singkat

# Coretan Pena Publishing

**Coretan Pena Publishing** adalah penerbit buku yang lahir dari sebuah komunitas penulis pada tahun 2018, dengan tujuan untuk membantu penulis-penulis baru dalam mewujudkan karya mereka. Penerbit ini resmi didirikan pada tanggal *03 Februari 2024*. Berawal dari semangat komunitas, Coretan Pena Publishing terus berkembang dengan fokus utama pada penerbitan buku-buku berkualitas yang mencakup berbagai genre dan topik.

***Informasi Kontak:***


Alamat : Jl Cigangsa RT 2 RW 4, Desa Situsari Kec. Cisurupan Kab. Garut, Jawa Barat

Email : coretanpenapublishingng12@gmail.com

Website : www.coretanpena.com

Kontak : 0813 1297 0097 / 0855 1511 154